

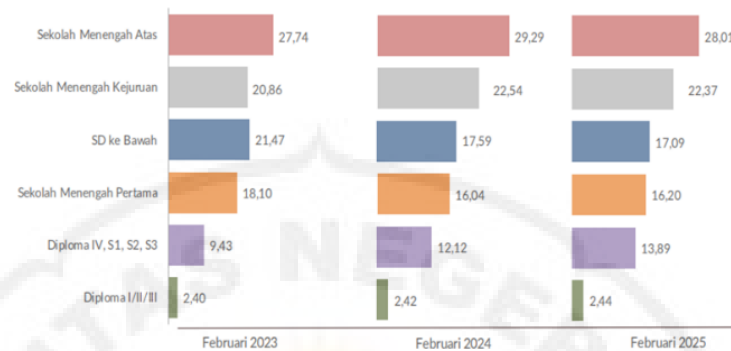
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu jenis pendidikan formal yang dirancang dengan metode pembelajaran yang berfokus pada keterampilan, sehingga lulusan diharapkan memiliki kemampuan praktis untuk berprofesi secara profesional, baik di dunia usaha maupun dalam lingkungan industri. Dasar hukum yang mengatur keberadaan dan peran SMK terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2013 pasal 15, yang menekankan bahwa. “Pendidikan Kejuruan adalah pendidikan menengah terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu” Hal ini selaras dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan SMK, yang menegaskan bahwa sekolah kejuruan merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional dengan tujuan utama menghasilkan tenaga kerja terampil sesuai kebutuhan dunia usaha maupun industri. Lebih dari itu, SMK juga diharapkan mampu membekali peserta didik dengan keterampilan adaptif agar dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang terus berubah. Apabila proses pendidikan di SMK dijalankan secara tepat dan konsisten, lulusan tidak hanya berpotensi menjadi tenaga kerja siap pakai, tetapi juga menjadi sumber daya manusia unggul yang dapat mendukung daya saing bangsa di tingkat global.

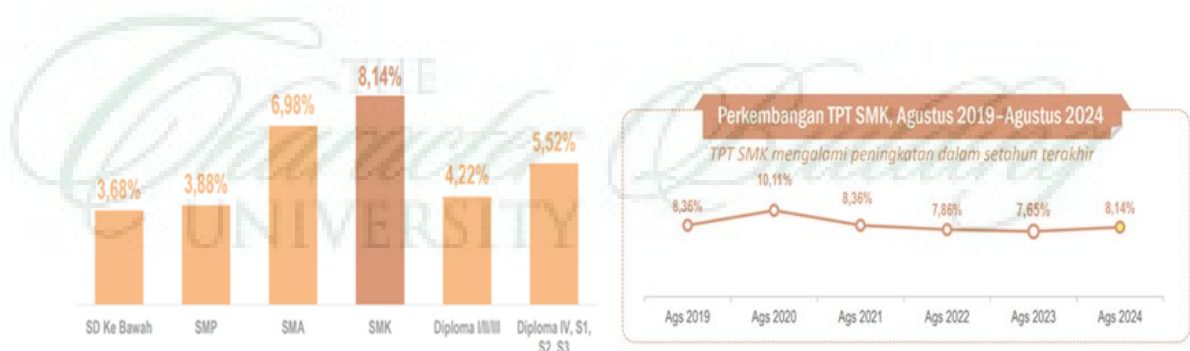
SMK Sekolah Menengah Kejuruan merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah bertujuan untuk menyiapkan bakal ketarampilan atau kompetensi tenaga kerja tingkat menengah yang berkualitas. Tujuan utama dari SMK adalah untuk meningkatkan keterampilan dan kompetensi peserta didik agar siap memasuki dunia kerja. Kurikulum di SMK dirancang untuk mengembangkan kompetensi dan keahlian siswa sesuai dengan kebutuhan industri. Namun, masih banyak lulusan SMK yang belum mendapatkan pekerjaan. Masalah tersebut dapat dilihat dari tingginya tingkat pengangguran terbuka lulusan SMK. Berdasarkan dari gambar 1. Di bawah menyimpulkan bahwa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan masih menghadapi tantangan besar dalam memperoleh pekerjaan, terbukti dari tingginya tingkat pengangguran terbuka pada kelompok ini. Sebaliknya, lulusan dengan pendidikan yang lebih tinggi seperti diploma dan sarjana cenderung memiliki peluang kerja yang lebih baik, sedangkan lulusan berpendidikan rendah justru memiliki tingkat pengangguran yang lebih rendah. Selain itu, tingginya angka kemiskinan pada lulusan Sekolah Menengah Atas menunjukkan bahwa kualitas keterampilan dan kesiapan kerja lulusan pada jenjang menengah masih perlu ditingkatkan. Karena itu, perbaikan kualitas pendidikan dan penguatan keterampilan kerja menjadi sangat penting agar lulusan jenjang menengah memiliki daya saing yang lebih kuat di dunia kerja. (Badan pusat statistik Pendidikan 2025).



Gambar 1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan

Sumber: (Badan Pusat Statistik Pendidikan 2025)

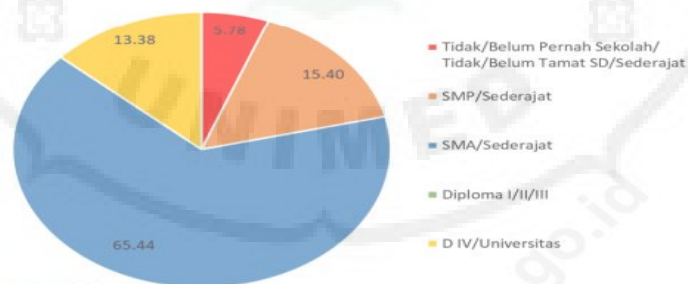
Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, Tingkat kemiskinan yang tinggi di kalangan lulusan SMK menunjukkan masih rendahnya daya saing mereka di pasar kerja. Meskipun sempat menurun, kenaikan kembali pada tahun terakhir menandakan perlunya perhatian serius dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan keterampilan lulusan SMK. Upaya perbaikan yang lebih intensif sangat penting agar lulusan SMK lebih siap menghadapi tuntutan dunia kerja dan pada akhirnya dapat mengurangi angka kemiskinan di kelompok ini. (Badan Pusat Statistik Sumut 2024).



Gambar 2. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Sesuai Tamatan di Sumut

Sumber: (Badan Pusat Statistik Sumut 2024)

Berdasarkan gambar 2 data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, mayoritas kemiskinan di Kota Medan berasal dari lulusan SMA/Sederajat, yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan menengah masih menjadi faktor dominan dalam angka kemiskinan. Dengan proporsi yang signifikan, lulusan SMA dan SMK memberikan sebagian besar dari total kemiskinan, sementara tingkat pendidikan yang lebih rendah dan lebih tinggi memiliki kontribusi yang lebih kecil. Hal ini mengindikasikan perlunya perhatian khusus terhadap lulusan SMA dan SMK dalam upaya mengurangi angka kemiskinan, serta pentingnya peningkatan kualitas pendidikan dan keterampilan yang relevan agar Lulusan dengan keterampilan yang relevan akan lebih siap menghadapi tantangan pasar kerja, karena mereka mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan industri serta bersaing secara profesional.



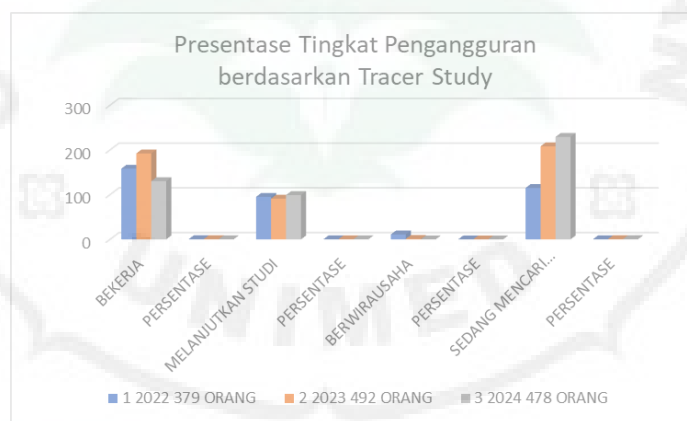
Gambar 3. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Sesuai Tamatan di Medan

SMK Negeri 14 Medan dengan alamat Jl, Karya Dalam No 26, Karang Berombak, Kec. Medan Barat adalah sebuah instansi Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan yang memiliki 12 Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan, Rekayasa Perangkat Lunak, Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan, Bisnis Konstruksi dan Properti, Teknik Mesin, Teknik Kendaraan Ringan Otomotif,

Teknik dan Bisnis Sepeda Motor, Teknik Bodi Otomotif, Teknik Instalasi Tenaga Listrik, Teknik Elektronika Industri, Multimedia, Perhotelan. SMK Negeri 14 Medan menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar.

Tabel 1. 1 Tracer Study SMK Negeri 14 Medan

NO	TAHUN	JUMLAH ALUMNI	BEKERJA	PERSENTASE	MELANJUTKAN STUDI	PERSENTASE	BERWIRSAUSAHA	PERSENTASE	SEDANG MENCARI PEKERJAAN	PERSENTASE
1	2022	379 ORANG	158	41,69%	95	25,07%	11	2,90%	115	30,34%
2	2023	492 ORANG	192	39,02%	91	18,50%	1	0,20%	208	42,28%
3	2024	478 ORANG	130	27,20%	99	20,71%	0	0,00%	229	47,91%



Gambar 4. Tracer Study Negeri 14 Medan

Namun berdasarkan data pada Sekolah, Dari seluruh jumlah siswa SMK Negeri 14 Medan, hanya beberapa siswa yang melaporkan ke sekeolah sebagai data *tracer study*. Dari data *tracer study* update Tahun 2022 sampai 2024 pada SMK Negeri 14 Medan, menyatakan bahwa masih banyak siswa yang belum bekerja dan juga banyak siswa yang melanjutkan *study* ke perguruan tinggi.

Pendidikan setiap tahunnya menyatakan bahwa angka pengangguran dari berbagai tingkat pendidikan masih cukup tinggi, banyak lulusan dari lembaga pendidikan formal, baik dari tingkat sekolah dasar, menengah, maupun perguruan tinggi, mengalami kesulitan dalam menemukan pekerjaan akibat rendahnya kualitas dan relevansi lulusan dan kurangnya kualitas SDM terhadap kesiapan kerja sehingga dapat dilihat bahwasannya tingkat pengangguran di Indonesia masih cukup tinggi Menurut (Badan Pusat Statistik 2024). Faktor pengangguran dalam kesiapan kerja lulusan SMK dapat dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, ketidaksesuaian antara kurikulum pendidikan dengan kebutuhan industri terkini sering menjadi masalah utama. Perkembangan teknologi dan dinamika pasar kerja yang cepat tidak selalu diimbangi pembaruan materi pembelajaran, sehingga kompetensi lulusan kurang relevan. Kedua, minimnya pengalaman praktik langsung di lingkungan kerja nyata membuat siswa kurang terlatih menghadapi tuntutan lapangan. Meski SMK menekankan pendidikan vokasi, keterbatasan fasilitas, mitra industri, atau program magang yang berkualitas dapat mengurangi kesiapan siswa. Ketiga, kurangnya pengembangan seperti komunikasi, adaptasi, dan kemampuan bekerja dalam tim turut memengaruhi daya saing lulusan. Selain itu, persepsi lulusan yang terlalu berfokus pada pekerjaan tertentu atau enggan bekerja di luar bidang studi juga berpotensi memperlebar kesenjangan antara supply dan demand tenaga kerja.

Keterampilan yang menjadi salah satu faktor penyebab banyaknya pengangguran erat hubungannya dengan kesiapan dalam memasuki dunia kerja. Kesiapan kerja didefinisikan sebagai kinerja kerja, keterampilan, dan sikap kerja

yang sesuai dengan masyarakat umum dengan kebutuhan. Kesiapan kerja (*work readiness*) merupakan kemampuan seseorang untuk menjalankan suatu pekerjaan dengan baik, yang ditunjukkan melalui penguasaan ilmu, kemampuan, dan sikap yang dibutuhkan dalam sebuah pekerjaan Raharjo (2025). Kesiapan kerja merujuk pada kemampuan, bakat, dan sikap individu yang bekerja sejalan dengan kebutuhan angkatan kerja sesuai dengan kebutuhan pekerjaan.

Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berbasis proyek dan pengembangan kompetensi holistik, penguatan *life and career skills* menjadi salah satu fokus utama. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas bagi sekolah untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan industri sekaligus mendorong kemandirian siswa. Namun, tujuan utama dari pendidikan kejuruan sering kali tidak tercapai secara maksimal di karenakan lulusan SMK masih tinggi yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan dunia kerja. Pemerintah memiliki peran dalam mempengaruhi kurikulum guna meningkatkan kualitas pendidikan di abad 21, yaitu dengan penerapan kurikulum merdeka. Dalam kurikulum merdeka, pendidik memiliki fleksibilitas dalam memilih alat ajar sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar serta minat peserta didik, dengan keterampilan abad 21 yakni, Kemampuan hidup dan karir, seperti adaptif dan fleksibel, memiliki inisiatif, mandiri, keterampilan sosial serta budaya, produktif, bertanggung jawab, memiliki jiwa kepemimpinan serta menjunjung tinggi rasa tanggung jawab Kurikulum merdeka juga menuntut peserta didik untuk memiliki Keterampilan hidup dan karir, seperti fleksibel dan adaptif, memiliki inisiatif,

mandiri, keterampilan sosial dan budaya, produktif, akuntabel, memiliki jiwa kepemimpinan dan menjunjung tinggi tanggung jawab (Indarta, Jalinus 2021)

Keterampilan Abad 21, khususnya aspek *life and career skills*, harus terintegrasi dalam Kurikulum Merdeka untuk menghasilkan tamatan SMK yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga adaptif, mandiri, dan bertanggung jawab. Melalui pembelajaran berbasis proyek, siswa diajak untuk mengembangkan fleksibilitas dan adaptabilitas dengan menghadapi tantangan riil industri, seperti merancang solusi energi terbarukan atau mengoptimalkan rantai pasok, yang menuntut kemampuan menyesuaikan diri dengan perubahan teknologi dan dinamika pasar. Inisiatif dan kemandirian diasah ketika siswa diberi kebebasan merancang proyek sesuai minat, misalnya mengembangkan prototipe usaha berbasis digital atau memperbaiki sistem mesin secara mandiri. Keterampilan sosial dan budaya dipupuk melalui kolaborasi lintas jurusan atau kerja sama dengan komunitas lokal, seperti proyek revitalisasi UMKM berbasis kearifan lokal, yang melatih empati, komunikasi lintas budaya, dan kesadaran akan keberagaman. Produktivitas dan akuntabilitas dibangun melalui penugasan berbasis tenggat waktu (*deadline*) dan penilaian autentik oleh industri, di mana siswa harus mempertanggungjawabkan hasil kerja secara profesional. Sementara itu, kepemimpinan dan tanggung jawab dikembangkan melalui peran siswa sebagai ketua tim proyek.

Banyak lulusan yang menghadapi kendala dalam mendapatkan pekerjaan, ataupun berkembang dalam kariernya, hal ini menunjukkan karena saat ini terjadi kesenjangan antara kompetensi yang berasal dari kebutuhan riil SMK di dunia

kerja. Kondisi SMK saat ini belum maksimal dalam menyiapkan tenaga kerja yang sesuai dengan harapan. Berdasarkan pengamatan di sekolah menunjukkan masih banyak lulusan SMK yang tidak mampu memenuhi tantangan pasar kerja untuk bisa terampil bekerja sesuai dengan bidangnya keahliannya. Keadaan tersebut sering dijumpai pada lulusan SMK yang hanya bekerja buruh, ketidakseuaian pekerjaan dengan keahlian yang diperoleh selama sekolah juga terjadi di sebagian besar lulusan SMK faktanya menunjukkan bahwa sekolah tersebut belum optimal dalam menyiapkan lulusan yang siap kerja sesuai keahliannya (Wulandari & Prajanti 2017)

Kemampuan dari pekerja Indonesia yang belum bisa memenuhi standar kriteria dari industri, akan menyebabkan pekerja mengalami eliminasi pada industri ini. Angkatan kerja di Asia Tenggara masih mengalami ketertinggalan dalam aspek keterampilan dan keterampilan. Dari tabel *Human Capital Index Highskilled and Medium-skilled Employment Share* Negara ASEAN (2023). Indonesia menjadi negara di posisi ke enam yang memiliki *high-skilled* yaitu sebesar 9,9 dan Indonesia masih termasuk memiliki human capital index rendah dibandingkan dengan Singapura, Malaysia, Thailand, Filipina dan Brunei Darussalam. Berdasarkan tabel di atas menyatakan bahwa indonesai masih memiliki keterampilan yang cukup rendah dalam menyikapi dunia kerja pada industri pada masa Abad Ke 21 ini.

Berdasarkan hasil observasi menyimpulkan bahwa siswa SMK menunjukkan perkembangan positif dalam keterampilan hidup dan karir, namun masih kurang. Adaptasi terlihat saat mereka menghadapi komponen baru atau

perubahan jadwal, meski masih kurang siap menghadapi teknologi yang belum dipelajari. Inisiatif belum merata sebagian siswa proaktif menyelesaikan masalah teknis, sementara lainnya masih bergantung pada instruksi guru. Pengarahan diri siswa cukup dalam menyiapkan alat dan membaca prosedur, tetapi perlu peningkatan dalam dokumentasi hasil kerja dan manajemen waktu. Keterampilan sosial baik dalam kelompok homogen, tetapi interaksi lintas budaya masih terbatas, seperti enggan berkolaborasi dengan latar belakang berbeda. Produktivitas memenuhi target waktu, tetapi kualitas hasil bervariasi tergantung motivasi dan kompleksitas tugas. Akuntabilitas menjadi kelemahan utama banyak siswa menyalahkan faktor eksternal saat hasil kerja kurang memuaskan. Kepemimpinan mulai tumbuh pada siswa percaya diri, meski belum semua mampu memimpin tanpa konflik. Tanggung jawab dalam menjaga alat dan prosedur keselamatan baik saat diawasi, tetapi menurun tanpa pengawasan, seperti mengabaikan kebersihan area kerja.

Life And Career Skills (Keterampilan Hidup dan Karir) merupakan aspek penting dalam mempersiapkan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk memasuki dunia kerja. Keterampilan ini mencakup kemampuan dan adaptabilitas, inisiatif, kemandirian, keterampilan sosial dan budaya, produktivitas, akuntabilitas, kepemimpinan, dan tanggung jawab. Salihin & Andriany, (2021) Keterampilan penguasaan ini tidak hanya meningkatkan kesiapan kerja siswa, tetapi juga membantu mereka beradaptasi dengan cepat di lingkungan kerja dan menjadi kontributor yang berharga bagi perusahaan tempat mereka bekerja. Fleksibilitas dan adaptabilitas memungkinkan siswa SMK untuk beradaptasi

dengan perkembangan dan tantangan di lingkungan kerja yang berubah-ubah. Dalam mengatasi Era Revolusi Industri 4.0, kemampuan hidup dan karir menjadi semakin penting. Siswa SMK yang menguasai kemampuan ini akan lebih siap menghadapi tantangan di dunia kerja, beradaptasi dengan perubahan, dan berkontribusi secara positif di tempat kerja. Oleh karena itu, integrasi pengembangan keterampilan hidup dan karir dalam kurikulum SMK sangat penting untuk meningkatkan kesiapan kerja siswa dan mendukung keberhasilan mereka di masa depan. *Learning And Innovation*. keterampilan belajar dan inovasi semakin diakui sebagai kemampuan yang membedakan siswa yang siap menghadapi kehidupan serta lingkungan kerja yang kian kompleks di abad ke-21, dan mereka yang tidak siap. Penekanan pada kreativitas, pemikiran analitis, komunikasi, dan kerjasama sangat krusial untuk mempersiapkan siswa menyongsong masa depan Tantangan era 21 yang ditandai oleh kemajuan teknologi, perubahan yang pesat, serta kompleksitas permasalahan global. Peserta didik harus memiliki keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skill*), keterampilan berpikir kreatif (*creativity thinking skill*), berkomunikasi (*communication*), dan berkolaborasi (*collaboration*) atau yang biasa disebut dengan 4C (Samala & Yose, 2021)

Oleh karena itu penulis menyatakan minatnya untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai pokok bahasan tersebut. Penulis bermaksud untuk mengeksplorasi masalah ini sebagai titik fokus penelitian sehubungan dengan penjelasan diatas yang berkaitan dengan kesiapan kerja dan *Life And Career Skills* (keterampilan hidup dan karir), peneliti berminat untuk melaksanakan studi yang

berjudul “Pengaruh *Life And Career Skills* terhadap Kesiapan kerja Siswa Kelas XII Konsentrasi Keahlian Teknik Otomotif SMK Negeri 14 Medan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang terjadi, antara lain :

1. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Masih memberikan angka tertinggi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Menurut BPS Provinsi Sumatera Utara pada Agustus 2024 dengan jumlah pengangguran di Sumatra Utara yaitu besar 8,14% sedangkan Medan 23,20 %
2. Kurangnya keterampilan menjadikan lulusan kurang siap dalam memasuki dunia kerja, berdasarkan data Human Capital Human Capital Index *Highskilled and Medium-skilled Employment* sebesar 62,19% yang masih tergolong rendah.
3. Berdasarkan dari hasil tracer study tahun 2022-2024 yang menunjukkan bahwasannya masih banyak siswa yang belum bekerja dengan nilai presentase sebesar 40,18%.
4. Berdasarkan latar belakang diatas terdapat kesenjangan antara Pendidikan formal dan dunia kerja serta minimnya lapangan kerja dan tingginya persaingan dalam dunia kerja.
5. Terdapat faktor pengangguran dalam kesiapan kerja siswa lulusan SMK untuk masuk dalam dunia kerja.

1.3 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, agar lebih fokus maka peneliti membatasi masalah dalam dalam beberapa hal yaitu:

1. *Life And Career Skills* (Keterampilan Hidup dan Karir) yaitu ketarampilan fleksibilitas dan beradaptasi, inisiatif dan pengarahaan diri, sosial dan lintas budaya, produktivitas dan akuntabilitas, kepemimpinan dan tanggung jawab.
2. Kesiapan kerja siswa Keahlian Teknik Otomotif SMK Negeri 14 Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan, dapat dirumuskan beberapa masalah masalah berikut:

1. Bagaimana tingkat *Life And Career Skills* pada konsentrasi keahlian teknik otomotif di SMK Negeri 14 Medan ?
2. Bagaimana tingkat kesiapan kerja pada konsentrasi keahlian teknik otomotif di SMK Negeri 14 Medan ?
3. Apakah ada pengaruh *Life And Career Skills* terhadap kesiapan kerja siswa pada konsentrasi keahlian Teknik Otomotif di SMK Negeri 14 Medan ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Tingkat *Life And Career Skills* siswa pada konsentrasi keahlian teknik otomotif SMK Negeri 14 Medan.

2. Mendeskripsikan tingkat kesiapan kerja siswa konsentrasi keahlian teknik otomotif SMK Negeri 14 Medan.
3. Mendeskripsikan Pengaruh *Life And Career Skills* terhadap kesiapan kerja siswa konsentrasi keahlian teknik otomotif SMK Negeri 14 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Ada beberapa kegunaan hasil penelitian yang akan dilakukan dan dilaksanakan dapat diharapkan untuk memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah, memberikan insight tentang aspek – aspek kritis yang perlu ditekankan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kesiapan kerja siswa.
2. Bagi Guru, dalam menyusun pembelajaran yang menggabungkan unsur *life and career skills*, baik dalam kegiatan teori maupun praktik, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih selaras dengan kebutuhan dunia kerja.
3. Bagi Siswa Program Teknik Otomotif, meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pengembangan ketarampilan holistik untuk bersaing di dunia kerja